

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK: TINJAUAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ISLAM

Syafi'ah Sukaimi

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract: *Families with any community is a group of social bonds in the domestic family life. The parents, especially the father as the head of the family and the mother as the head of household, are the main actors in the dyeing process of coaching, education, growth and development of children's personality. Ideal personality of children relies heavily on the efforts of both parents as early as possible so that children are able to understand a wide range of recognition, social experience through guidance, exercises and education, particularly through the development process of religious well. With morale through spiritual, is a guarantee for the kids there will be hope of an Islamic character or personality of noble character.*

Keywords: *role of parents, children personality, developmental psychology*

Abstrak: *Keluarga dengan segala komunitasnya merupakan kelompok yang terdiri dari ikatan-ikatan sosial dalam kehidupan keluarga rumah tangga. Orang tua, terutama bapak sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai kepala rumah tangga, merupakan aktor-aktor utama dalam mewarnai proses pembinaan, pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak-anak. Kepribadian ideal anak-anak sangat bergantung kepada upaya yang dilakukan kedua orang tua sedini mungkin hingga anak-anak mampu memahami berbagai pengenalan, pengalaman sosial baik melalui bimbingan, latihan-latihan dan pendidikan, terutama melalui proses pembinaan keagamaan dengan baik. Dengan melalui semangat moral spiritual, merupakan jaminan bagi anak-anak akan ada harapan berkarakter Islami atau berkepribadian akhlak mulia.*

Kata kunci: *peran orang tua, kepribadian anak, psikologi perkembangan*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang eksistensinya sangat menentukan akan masa depan suatu keidupan keluarga. Merupakan suatu wadah dan tempat persemaian tumbuh dan berkembangnya anak-anak (keluarga) secara keseluruhan. Oleh karena itu, suatu kehidupan keluarga inti yang terdiri dari seorang ayah bersama isterinya merupakan pusat paling awal dan sangat menentukan dalam proses pembinaan, pendidikan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini,

bahkan sejak masih dalam kandungan sekalipun.

Di sinilah anak pertama kalinya memperoleh pengalaman dan sentuhan pendidikan, baik secara fisik maupun secara moral spiritual, yang pada gilirannya pengalaman-pengalaman itu akan sangat mewarnai corak kehidupan kepribadiannya di masa-masa selanjutnya. Karena segala sesuatu yang pernah di alami oleh anak semasa kecil (dalam kandungan) itu akan tertanam di dalam jiwanya (rohaninya) sedemikian kuat. Sebagaimana salah seorang tokoh dibidang

pendidikan dan ilmu psikologi perkembangan di masa Romawi kuno, bernama *Quintilianus* dikatakan bahwa 'kesan-kesan yang diperoleh anak ketika masih kecil akan tertanam secara mendalam dan menjadi milik abadi di dalam jiwanya.¹

Dengan demikian *keluarga* berarti mempunyai peranan yang tidak kecil dalam membentuk jiwa dan kepribadian seorang anak, karena baik buruknya pribadi dan jiwa anak sangat tergantung dari keluarga atau kedua orang tuanya. Kalau keluarga selalu menanamkan nilai-nilai yang baik ke dalam jiwa anak, tentu anak cepat atau lambat akan pasti memiliki pribadi dan jiwa yang baik pula, sebaliknya kalau keluarga tidak menanamkan nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu pribadi dan jiwa anak akan menjadi tidak baik pula.²

Keluarga merupakan salah satu bagian yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan anak dan merupakan lingkungan atau *rumah* yang pertama sekali dikenal oleh sang-anak. Keluargalah (kedua orang tua) yang bertanggung jawab memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan anak, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis. Suasana aman, tenteram, bahagia dan damai serta keserasian hubungan harmonis antara sang-ayah dan sang-ibu hendaknya senantiasa terpancar di lingkungan ini, karena dengan suasana demikianlah ana-anak akan dapat memperoleh rasa kasih sayang dan sentuhan perhatian yang diharapkannya.³

Dengan tanpa perhatian yang serius dan kasih sayang yang penuh dari kedua orang tua terutama, maka sudah barang tentu pada gilirannya akan sulit terjadi pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan mental anak yang sehat dan normal, yang akhirnya sangat

berpengaruh terhadap kepribadian anak itu sendiri. Memperhatikan masalah ini, maka dalam tulisan berikut penulis merasa perlu untuk mengungkapkan secara singkat sekitar bagaimana peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak-anak menurut psikologi perkembangan Islam.

PEMBAHASAN

Hakekat institusi Keluarga

Sebagaimana dipahami bahwa perkembangan jiwa atau kepribadian seorang anak melalui beberapa tahap, dimana setiap tahapan perkembangan akan dilanjutkan ke tahapan berikutnya. Sementara di dalam lingkungan suatu keluarga, anak-anak masih dalam tahap-tahap awal perkembangannya, yang masih mudah untuk dibentuk, oleh karena itu pembentukan kepribadian anak dalam lingkungan keluarga sangat menentukan sekali bagi perkembangan selanjutnya. Bilamana suatu keluarga yang senantiasa berusaha mewarnai sekaligus menanamkan kehidupan jiwa anaknya dengan suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh perhatian dan kasih sayang serta diselimuti proses keharmonisan, akan menjadikan anak-anak memiliki jiwa yang lemah lembut, penyayang, penyantun, santun dan punya kepekaan sosial. Tetapi sebaliknya bilamana suatu keluarga yang senantiasa mewarnai kehidupan jiwa anaknya dengan suasana gersang dari kasih sayang, penuh percekocokan (kekerasan) dalam rumah tangga, terjadi ketidak harmonisan dan pertikaian-pertikaian sosial, maka akan menjadikan anak-anak tumbuh dan berkembang dalam proses dengan jiwa dan pribadi yang kasar, keras, tidak memiliki sikap-sikap sosial yang santun, penyayang dan bersahabat.

Di dalam lingkungan suatu keluarga dimana anak-anak berinteraksi baik dengan ke dua orang tuanya beserta segenap anggota keluarga lainnya, maka mereka dengan sendirinya akan dengan mudah memperoleh sentuhan pendidikan formal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan seperti cara makan, tidur, bangun pagi, berpakaian, sopan santun dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan pendidikan informal di dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar-dasar pembentukan kepribadian anak.⁴

Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dan negara yang luas, yang rumpun anggota-anggotanya pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan anggota lain yang tinggal berada dalam lingkungan itu sendiri, seperti pembantu rumah tangga, kakek, nenek, keponakan dan lain sebagainya. Keluarga merupakan lingkungan yang bersifat primer dan fundamental, disitulah anak dibesarkan dan memperoleh penemuan awal serta belajar, yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan diri kepribadian selanjutnya. Dalam lingkungan keluargalah anak untuk pertama kalinya memperoleh kesempatan untuk menghayati pergaulan dengan sesama manusia, bahkan memperoleh perlindungan dan kasih sayang yang pertama. Keluarga adalah buaian dari kepribadian atau pusat ketenangan hidup dan pangkalan 'home base' yang paling vital lagi menentukan. Keluarga sebagai pusat pendidikan, latihan dan pusat kebudayaan serta pusat agama, karena itu hubungan antar anggota keluarga harus selalu harmonis dan terpadu, serta penuh kegotong royongan, kerjasama serta kasih sayang. Setiap anggota keluarga harus merasakan ketenangan, keceriahan, kegembiraan dan

kenyamanan dalam keluarganya. Karena itu pangkal ketenangan dan kedamaian hidup adalah dalam lingkungan keluarga.

Mengingat betapa pentingnya hidup dalam lingkungan keluarga demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil semata, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberikan kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut, baik di dunia maupun di akhirat.⁵ Dengan demikian keluarga mempunyai peranan dan kewajiban yang tidak kecil, kerana baik buruknya atau sukses tidaknya anggota keluarga, merupakan tanggung jawabnya. Dalam hal ini kedua orang tua, ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai kepala rumah tangga memang dituntut untuk mewarnai keluarganya dengan nilai-nilai akhlak yang baik dan mulia, kesuri tauladan yang baik, menyelamatkan anggota dari segala bentuk perangai dan perilaku yang tidak baik, baik susahnyanya perjuangan di dunia maupun di akhirat, sebagaimana dimaksudkan Firman Allah Swt dalam surat al-Tahrim ayat 6, yang artinya "*wahai sekalian umat manusia yang beriman, peliharalah (jagalah) dirimu dan segenap keluargamu dari hal-hal yang serba menyusahkan*".

Untuk memelihara keluarga dari segenap hal-hal yang menyusahkan (neraka), tentu tidaklah mudah dan segampang seperti yang diharapkan, karena itu dibutuhkan proses pengertian dan pemahaman yang mendalam terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memenuhi tuntutan kebutuhan hidup jasmaniah anak-anak (keluarga) semata-mata, tetapi tuntutan kebutuhan hidup bersifat rohaniah (*spiritual*) juga tidak kalah arti pentingnya. Dengan membiasakan

anak-anak (keluarga) sejak dini dengan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan spiritual agama, maka dengan sendirinya akan sangat memungkinkan terbentuk suatu karakter Islami atau suatu kepribadian dan akhlak yang mulia di masa-masa selanjutnya, sehingga pada gilirannya anak-anak dapat membedakan mana yang baik, dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah dalam proses kehidupannya sehari-hari.

Peran Utama Kedua Orang Tua

Memahami substansi kandungan Firman Allah Swt dalam surat al-Tahrim ayat 6 sebagaimana disinggung di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tugas-tugas dan kewajiban kedua orang tua sebagai *home base* keluarga dapat dikelompokkan antara lain sebagai berikut:

a. Sebagai Pemelihara dan Pelindung Keluarga. Orang tua sebagai kepala keluarga memiliki tugas dan fungsi sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya, baik moril maupun materilnya. Hal ini sesuai dengan maksud salah satu hadits Rasulullah Saw. yang sudah populer dikalangan ummat, yang artinya *"setiap kamu adalah orang yang memiliki tanggung jawab dan setiap kamu akan bertanggung jawab atas apa yang kamu pertanggung jawabkan"*. Sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya, orang tua dituntut untuk memberikan jaminan material bag kelangsungan hidup keluarganya, antara lain misalnya berupa nafkah dan sebagainya. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah. Swt dalam surat al-Thalaq ayat 6, yang artinya *tempatkanlah mereka itu di mana saja kamu bertempat tinggal dan janganlah kamu memberi mudharat kepada mereka untuk menyempitkan atas mereka"*.

Dengan demikian keluarga atau orang tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan memelihara seluruh anggota keluarganya dari segala mara bahaya, dengan cara memberikan perlindungan dan menciptakan rasa aman dalam jiwa seluruh anggota keluarga. Karena hanya dengan jiwa yang terlindungi, dan merasa amanlah anak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang baik dan stabil.

b. Sebagai Pendidik. Secara kodrat orang tua berperan dan berfungsi sebagai pendidik, di mana selain memberikan perlindungan dan pemeliharaan kepada anaknya, orang tua juga berkewajiban memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anaknya, karena melalui pendidikan ini anak akan memperoleh pengalaman dan dapat mengembangkan diri secara aktif dan optimal. Sebagai pendidik orang tua mewariskan nilai-nilai kepada anak melalui latihan-latihan atau pembiasaan. Dalam hal ini menurut *Imam Ghazali*, bahwa "melatih anak-anak adalah suatu hal yang penting sekali, karena anak sebagai amanah Allah Swt bagi orang tuanya, anak memiliki hati yang suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat menerima segala yang diukirkan atasnya atau condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya, maka ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajar kebaikan, jadilah ia baik dan bahagia di dunia dan akhirat, sedangkan orang tua serta pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila ia dibiasakan dengan kebiasaan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celakalah ia, sedangkan orang tua dan pemeliharanya akan mendapat beban dosanya. Untuk

itu wajiblah wali atau orang tuanya menjaga anak (keluarga) dari perbuatan dosa, dengan mendidik dan mengajarnya berakhlak baik lagi mulia, menjaga dari teman-teman yang jahat dan tidak boleh membiasakan anak dengan bernikmat-nikmat.⁶

Selanjutnya bagaimana tugas orang tua secara pedagogis dijelaskan dalam salah satu sabda Rasulullah Saw, yang artinya sebagai berikut: *Anas berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: anak itu pada hari ke-7 dari lahirnya disembelihkan aqiqah, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kekotoran-kotoran, jika ia telah berumur 6 tahun, ia dididik beradab susila, jika ia telah berumur tahun dipisahkan tempat tidurnya, dan jika ia telah berumur 13 tahun, dipukul agar mau sembahyang (diharuskan). Bila ia telah berumur 16 tahun, ayahnya di izinkan mengawinkannya, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah Swt dari fitnahan-fitnahan di dunia dan siksaan di akhirat".*

Hal ini menunjukkan bahwa tugas dan kewajiban orang tua tidaklah ringan sebagai pendidik. Bahkan sebenarnya tugas dan kewajiban orang tua belumlah dianggap selesai meskipun anaknya sudah berumah tangga. Artinya bahwa orang tua tetap masih harus merasa bertugas dan berkewajiban untuk selalu menegur dan membimbing anak-anaknya bila ternyata tersalah langkah.

Kemudian kategori aspek kepribadian seseorang pada garis besarnya dapat digolongkan ke dalam tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek-aspek kejasmanian, yang meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak

dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara nya berbuat dan berbicara.

2. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara seseorang berfikir, bersikap dan minatnya.
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu falsafah hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap ke dalam kepribadian, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian seseorang yang dapat mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu.

Atas dasar tersebut, maka kepribadian seseorang merupakan seluruh totalitas dari diri seseorang yang terbentuk karena faktor-faktor pembawaan dan faktor-faktor dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Untuk membentuk suatu kepribadian yang baik dan bermoral tidaklah mudah seperti yang diharapkan, diperlukan suatu proses berkesinambungan sejak anak usia sedini mungkin. Pembentukan kepribadian anak terjadi secara berangsur-angsur, tahap demi tahap seiring dengan dunia pertumbuhan dan perkembangannya, bukanlah sekali jadi, melainkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang. Menurut Zakiah Daradjat bahwa secara umum proses pembentukan kepribadian seseorang itu terjadi melalui tiga tahap, yakni *melalui tahap pembiasaan-pembiasaan, tahap pembentukan pengertian, sikap dan minat, serta tahap pembentukan kerohanian yang luhur.*⁷

Pembentukan kebiasaan adalah penanaman atau latihan-latihan terhadap kecakapan-kecakapan berbuat, mengucapkan sesuatu atau mengerjakan sesuatu, seperti cara

berpakaian, bangun pagi, sholat, puasa dan sebagainya. Setiap pendidik terutama orang tua hendaknya menyadari bahwa dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik, yang diharapkan nanti dia akan memiliki sifat-sifat tersebut dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan-latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Anak pada usia balita biasanya memiliki sifat imitasi yang sangat kuat, dia di ibaratkan sebagai kaset kosong yang selalu siap mereka segala yang dilihat dan didengarnya, sama ada baik maupun buruk, karena itu anak pada usia ini sangat cocok sekali untuk memberikan latihan dan pembiasaan tentang segala sesuatu, di samping itu perlu dibarengi pula dengan contoh teladan dari orang tua, termasuk dari keluarga-keluarga lainnya. Pembentukan dan pendidikan agama dan moral dalam keluarga sebelum anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formil. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu peran dan keadaan kedua orang tua dalam kehidupan anak sehari-hari (keluarga) mempunyai pengaruh yang sangat besar

dalam pembinaan pembentukan kepribadian anak. Karena pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan dan perkembangan itu, si-anak mampu berfikir dan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih sangat terbatas, serta mereka belum mampu memahami kata-kata yang abstrak, akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan dan perasaan dari kedua orang tuanya. Mereka merasa disayangi atau dibenci oleh orang tua mereka, anak akan merasa senang kalau orang tua mereka rukun, sebaliknya si-anak akan merasa sedih kalau orang tua mereka tidak akur dalam kehidupan keluarga.

Upaya Membentuk Kepribadian Anak

Tindakan dan perlakuan kedua orang tua terhadap anak-anak dan saudara-saudaranya merupakan perilaku yang akan menjadi bagian dari kepribadian keluarganya di kemudian hari. Tindakan dan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ajaran agama dan norma susila, akan menimbulkan pengalaman-pengalaman hidup dalam jiwa anak yang sesuai dengan agama, yang kemudian akan tumbuh dan menjadi unsur-unsur yang merupakan bagian dalam pribadinya nanti.⁸ Latihan dan pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca al-Qur'an dan sebagainya harus dibiasakan sejak dini, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Anak dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya tanpa suruhan dari luar, melainkan muncul dorongan dari dalam. Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah osial atau hubungan sesama manusia sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata. Latihan di sini dilakukan melalui contoh

yang diberikan oleh orang tua, karena itu orang tua hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama.

Dalam pembentukan pribadi anak, pembiasaan dan latihan ini sangat penting, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman-pengalaman agama yang diperolehnya melalui pembiasaan itu, maka semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia dibentuk dengan nilai-nilai moral. Pembentukan pengertian dan sikap pada taraf pertama baru merupakan drill, dengan tujuan agar caranya dilakukan lebih tepat, kemudian pada taraf kedua barulah diberi pengertian dan pengetahuan, sebagai contoh memberikan pengertian tentang sikap sabar, kekuasaan Allah, tidak boleh dengki, dendam dan sebagainya. Pembentukan sikap, pembinaan moral atau Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak semasa kecilnya, akan merupakan unsure penting dalam pribadinya. Sikap si-anak terhadap agama dibentuk pertama kali di dalam keluarganya melalui pengalaman yang didapatnya dari orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di Sekolah, terutama guru yang disayangnya.

Sikap kedua orang tua terhadap agama akan memantulkan kepada si-anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama, maka akan bertumbuhlah pada jiwa anak sikap menghargai agama, demikian pula sebaliknya, jika sikap orang tua terhadap agama negative, acuh tak acuh atau meremehkan, maka demikian pulalah sikap yang tumbuh dalam jiwa anak. Pembentukan kerohanian yang luhur alat utamanya adalah budi dan tenaga-tenaga

kejiwaan sebagai alat tambahan. Hasilnya ialah kesadaran dan pengertian yang mendalam segala yang difikirkannya, dipilihnya dan diputuskannya serta dilakukannya adalah berdasarkan keinsyafannya sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.⁹

Proses pembentukan pribadi seseorang dapat dilakukan secara bertahap oleh keluarganya, sekolah maupun masyarakat. Di dalam lingkungan keluarga orang tua merupakan idola bagi anak, di mana anak perempuan akan mengidolakan ibunya, sedangkan anak laki-laki akan mengidolakan bapaknya. Sehingga kalau figur ayah dan ibunya baik dan bermoral tinggi, maka kesan yang diterima anak akan baik pula, namun sebaliknya bila figur ayah dan ibunya kurang baik dan kurang bermoral, maka kesan yang diterima anak akan kurang baik pula. Seorang anak yang dibesarkan, dipelihara dan dididik dalam rumah tangga yang aman tenteram, penuh dengan kasih sayang akan bertumbuh dan berkembang dengan baik dan pribadinya akan terbina dengan baik pula. Lebih-lebih lagi apabila ibu bapaknya mengerti agama dan menjalankannya dengan ta'at dan tekun. Setiap gerak, sikap dan pelakuan yang diterima oleh anak dalam keluarganya akan menemukan corak pribadinya yang akan bertumbuh nanti.

Dalam hal ini tertama sekali dari pihak ibu dituntut untuk lebih aktif berperan, karena ibu biasanya memiliki sikap yang lebih lembut, sabar dan perhatian kepada anaknya. Apabila si-ibu tenang, penyayang, apat mengerti ciri-ciri pertumbuhan yang sedang dialami oleh anaknya, dan tkun menjalankan agama serta dapat melatih anaknya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditentukan oleh agama, dan tahu pula sekedarnya psikologi anak dalam segala tingkat usia dengan ciri

dan problemanya masing-masing, maka ia akan dapat membina moral anak-anaknya secara teratur dan sehat.¹⁰

Peranan ibu dalam pembinaan dan pembentukan moral dan mental anak sangat penting dan besar sekali, karena pembinaan kehidupan moral dan agama itu lebih banyak terjadi di dalam lingkungan keluarga melalui pengalaman-pengalaman yang diberikan oleh anggota keluarganya, dibandingkan dengan pengalaman dalam pendidikan formal. Karena nilai-nilai moral dan agama yang akan menjadi pengendali dan pengaruh di dalam kehidupan manusia itu adalah nilai-nilai yang masuk dan terjalin ke dalam pribadinya. Semakin cepat nilai-nilai yang masuk dan terjalin ke dalam pembinaan pribadi, akan semakin besar pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap pada khususnya. Dengan demikian orang tua mempunyai peran yang tunduk kecil terhadap pembentukan kepribadian anak, karena baik buruknya tingkah laku dan moral seorang anak banyak ditentukan oleh factor lingkungan keluarganya.

Hal ini sesuai sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits Rasulullah Saw. riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, yang artinya *tiada seorang anakpun yang dilahirkan ke dunia ini kecuali dalam keadaan suci (mempunyai potensi), maka kedua orang tuanyalah (lingkungan keluarganya) yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani atau Majusi*.¹¹

Makna hadits tersebut menunjukkan bahwa setiap anak yang dilahirkan oleh ibunya, sudah membawa fithrah. Para ahli pendidikan menafsirkan kata "fithrah" dengan 'potensi'. Berarti setiap anak lahir sudah memiliki potensi, baik potensi untuk menjadi baik maupun potensi untuk menjadi

jahat. Untuk perkembangan selanjutnya sangat dipengaruhi oleh factor lingkungan terutama lingkungan keluarga, bagaimana kelak kepribadian anak tergantung pengaruh yang diberikan oleh keluarganya, bila yang ditanamkan ke dalam jiwa anak, pengaruh yang baik, maka yang akan berkembang adalah potensi yang baik, sebaliknya bila pengaruh yang diberikan oleh keluarga adalah pengaruh yang negative, maka yang akan berkembang adalah potensi yang jahat pula. Dengan bagaimana perkembangan potensi yang dibawa oleh anak sejak lahir, sangat tergantung kepada lingkungan keluarga. Karena pada dasarnya anak yang baru dilahirkan belum memiliki pengalaman dan pengetahuan apapun, sebagaimana dinyatakan dalam Firman Allah Swt. surat al-Nakhl ayat 78, yang artinya *Dia (Allah) yang telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan belum memiliki pengetahuan apapun, kemudian Dia ciptakan untukmu pendengaran, penglihatan dan fikiran, mudah-mudahan kamu menjadi orang yang bersyukur*".

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa anak ketika lahir belum memiliki pengetahuan sama sekali, walaupun ia sudah dibekali dengan berbagai potensi, maka lingkunganlah yang akan mengisi jiwanya dengan pengalaman dan pendidikan, karena potensi yang di bawa oleh anak tersebut hanya akan dapat berkembang secara optimal apabila didukung lingkungan di mana anak berada, sehingga antara potensi anak dengan lingkungan akan saling mendukung dan memengaruhi pembentukan jiwa dan kepribadian anak. Bagaimana kelak corak dan bentuk kepribadian anak tidak lepas dari pengaruh factor internal (heriditas) dan factor eksternal (lingkungan), baik factor heriditas maupun lingkungan akan memengaruhi

dan mewarnai kepribadian anak. Untuk itu lingkungan harus menciptakan suasana yang baik dan mendukung setiap potensi yang dimiliki oleh anak. Hanya dengan usaha yang gigih, sabar dan penuh perhatian akan mendapat hasil yang memuaskan, karena itu orang tua tidak perlu berputus asa dan mengeluh bila sewaktu-waktu mendapatkan kesulitan dan cobaan dalam mendidik anak-anaknya, karena itu adalah tugas dan kewajiban mulia sebagai orang tua.

Kesimpulan

Berdasarkan substansi tulisan uraian di atas, maka bagi penulis berkesimpulan bahwa peran kedua orang tua terutama dan termasuk keluarga sebagai pembina sekaligus pendidik utama dan pertama dalam suatu kehidupan keluarga, sangat besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan perilaku kehidupan jiwa dan kepribadian anak dan keluarga. Oleh karena itu, baik buruknya akhlak, perangai, perilaku atau pribadi sang-anak dan keluarga, banyak ditentukan oleh sistem pola pembinaan, latihan dan pendidikan yang diberikan oleh sang-orang tua terutama dan lingkungan keluarga, di mana anak (keluarga) yang sudah mendapatkan pengenalan, pengalaman dan pendidikan, terutama pendidikan moral spiritual misalnya yang kuat dari keluarganya, akan dapat mempertahankan eksistensi kepribadian (potensinya) dari pengaruh-pengaruh sosial dan lingkungan yang kurang bersahabat. Yang terpenting dalam hal ini bahwa setiap kedua orang tua dan bahkan setiap anggota keluarga semestinyalah mempunyai keyakinan yang mendalam bahwa dalam membina, melatih dan mendidik anak-anak dan keluarga sebagai upaya maksimal agar bagaimana sang-anak dan anggota keluarga menjadi generasi

yang shaleh dan shalehah masa depan, adalah merupakan suatu amanah, tugas dan kewajiban mulia menurut ajaran agama Islam.

Endnotes:

- 1 Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Konteks Pendidikan Islam*, edisi 1, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990, p. 52
- 2 *Ibid.*
- 3 Mustafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jilid 1, alih bahasa Zakiah Daradjat, Bandung: Bulan Bintang, 1977, p. 72
- 4 Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, p. 57
- 5 H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, edisi 3, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, p. 74
- 6 *Ibid*, p. 75
- 7 Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, edisi 12, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, p. 61-62
- 8 *Ibid*, p. 110
- 9 Ahmad D. Marimba, *Op.cit*, p. 80
- 10 Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, edisi 4, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1982, p. 78-79
- 11 Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimy, *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubraa, tt. p. 134

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, edisi 8, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989
- Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimy, *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubraa, tt.
- Ary H. Gunawan, 2000, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rinea Cipta

- A. Mustafa, 1987, *150 Hadits-hadits Pilihan Untuk Pembinaan Akhlak dan Iman*, Surabaya: al-Ikhlas
- Arifin, 1977, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, edisi 3, Jakarta: Bulan Bintang
- Imam Bawani, 1990, *Ilmu Jiwa Perkembangan Dalam Konteks Pendidikan Islam*, edisi 1, Surabaya: Bina Ilmu
- Mustafa Fahmi, 1977, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, Jilid 1, terjemahan Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang
- Sumardi Suryabrata, 1986, *Psikologi Kepribadian*, edisi 3, Jakarta: Rajawali Press,
- Syafi'ah, 2008, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, edisi 1, Pekanbaru: Suska Press
- Zakiah Daradjat, 1982, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, edisi 4, Jakarta: Bulan Bintang
- , 1990, *Ilmu Jiwa Agama*, edisi 12, Jakarta: Bulan Bintang